

## Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. BS. Polymer Makassar

St. Salmah S.

STIE LPI Makassar  
salmah.sharon@gmail.com

---

### ARTICLE DETAILS

#### History

Received : February

Revised Format : March

Accepted : April

---

#### Keywords

rasio, likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, kinerja.

---

### ABSTRACTS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan yang dicapai oleh PT. BS Polymer Makassar. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Likuiditas pada PT. BS. Polymer Makassar selama tiga tahun terakhir menunjukkan rata-rata standar normal. Ini berarti PT. BS. Polymer mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang ada, 2). Rentabilitas yang sangat tinggi disebabkan karena penjualan meningkat sehingga laba yang diperoleh juga meningkat. 3). Dari segi rasio solvabilitas dalam tiga tahun terakhir pada PT. BS. Polymer Makassar yang semakin menurun mencerminkan perusahaan cukup *solvable* bilamana terjadi pembubaran (likuidasi) sehingga hasil analisis kinerja keuangan pada PT. BS Polymer Makassar dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang baik untuk kelangsungan perusahaan.

© 2017 STIM Lasharan Jaya Makassar

---

### 1 Pendahuluan

Suatu perusahaan baik yang bergerak dalam bidang agraris, bidang perniagaan, bidang industri maupun dalam bidang pemberian jasa pada umumnya mempunyai tujuan yang sama bila ditinjau dari segi fungsi keuangan yaitu untuk mencapai laba yang maksimal dan berusaha menjamin tingkat likuiditasnya. Tercapainya laba yang maksimal karena kejelian manajemen keuangan dalam memperhatikan dan mengontrol biaya, harga serta bertanggung jawab atas analisa dan ramalan tingkat laba yang akan diperoleh. Tetapi dalam praktek sering dijumpai perusahaan gagal mendapatkan laba karena kurangnya perhatian manajer keuangan terhadap hal tersebut.

Untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai maka perlu dilakukan pengukuran kinerja perusahaan secara periodik. Kemudian kinerja tersebut dianalisis dan hasil dari analisis ini akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan. Bagi pemilik dan pemegang saham hasil analisis tadi digunakan untuk menilai sukses tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaan. Bagi manajemen digunakan untuk mengevaluasi kinerja di masa lalu, memperbaiki sistem pengawasan dan merumuskan program atau kebijaksanaan

\*Corresponding Author Email Address: [salmah.sharon@gmail.com](mailto:salmah.sharon@gmail.com)

yang lebih tepat. Sedangkan bagi kreditur atau investor digunakan untuk menilai kemampuan memenuhi kewajibannya serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan, keputusan yang rasional dapat dibuat. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba, perubahan modal dan cash flow. Neraca lebih menggambarkan tentang kinerja keuangan perusahaan dan rugi laba menggambarkan kinerja operasi perusahaan namun secara keseluruhan laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Untuk itu pemakai laporan keuangan harus memiliki kemampuan untuk menelusuri latar belakang angka-angka dalam laporan keuangan, mencari hubungan kemampuan kecenderungan (trend) angka-angka tersebut kemudian menginterpretasikannya dan proses ini disebut analisis laporan keuangan.

Analisis keuangan merupakan suatu proses analisis dari data neraca, laporan rugi laba, perubahan modal dan cash flow menjadi suatu informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Salah satu proses analisis ini adalah analisis rasio. Analisis rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi keadaan keuangan perusahaan dan untuk dasar perencanaan keuangan. Analisis perusahaan dengan mempergunakan rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat. Dengan menggunakan analisis kinerja keuangan maka dapat diketahui hasil finansial yang telah dicapai pada tahun sebelumnya, apakah kebijaksanaan yang diambil oleh manajer sehubungan dengan penggunaan dananya berhasil dengan baik atau tidak.

Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan diantaranya rasio likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, rasio solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, rasio rentabilitas/Profitability yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan membayar kembali hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan untuk membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan PT. BS Polymer dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan tersebut berdasarkan data tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah : Apakah kinerja keuangan pada PT. BS Polymer Makassar telah digunakan untuk mengambil keputusan yang baik untuk kelangsungan perusahaan.

## **2 Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Kinerja Keuangan**

Untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai maka perlu dilakukan pengukuran kinerja secara periodik. Dengan mengukur kinerja suatu perusahaan akan dapat diketahui bahwa kondisi perusahaan menunjukkan keadaan yang baik atau tidak sehingga keputusan-keputusan yang rasional dapat dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan tampilan prestasi suatu perusahaan baik di bidang keuangan, produksi, operasional maupun bidang-bidang lainnya yang merupakan pendukung jalannya kegiatan operasional perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu alat untuk melihat efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan. Oleh sebab itu maka perlu dilakukan penilaian atas kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Mulyadi (1993, hlm.419) kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedang menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan” (2008, hlm.4) menjelaskan tujuan informasi kinerja yaitu untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di samping itu informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Jadi kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu dan dinyatakan dalam laporan keuangan yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan pada bidang tersebut. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah analisis rasio yang merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. kinerja keuangan dapat dikatakan baik apabila memenuhi standar atau kriteria dari rasio-rasio keuangan tersebut.

### **2.2 Laporan Keuangan**

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan tetapi selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut S. Munawir (1999, hlm. 2) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Agnes Sawir (2001, hlm. 2) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil

akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat di ukur dengan nilai uang dicatat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang. Jadi transaksi yang tidak dapat dicatat dengan nilai uang tidak akan terlihat dalam laporan keuangan. Sebab hal-hal yang belum terjadi dan masih berupa potensi tidak akan tercatat dalam laporan keuangan.

Kemudian Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan” (1996, hlm. 2) memberikan pengertian yang lebih luas yaitu Bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dari defenisi laporan keuangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh tetapi guna melengkapi analisis untuk proyeksi masa depan perusahaan, informasi kualitatif dan informasi-informasi lain yang sejenis perlu ditambahkan.

Adapun tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (1996, hlm. 5) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

### 2.3 Susunan Laporan Keuangan

Susunan laporan keuangan menurut Zaki Baridwan (1999, hlm. 18) adalah :

- a. Neraca yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan rugi laba yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
- c. Laporan perubahan modal yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.
- d. Laporan perubahan posisi keuangan (*Statement of changes in financial position*) menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan. (FASB dalam SFAS Nomor 95 menentukan laporan ini diganti dengan laporan aliran kas).

### 2.4 Pengertian Likuiditas

Dengan menghubungkan elemen-elemen dari aktiva dan elemen-elemen dari passiva akan diperoleh banyak gambaran tentang keadaan keuangan suatu perusahaan. Dengan membandingkan elemen-elemen tertentu dari passiva dan aktiva akan diketahui keadaan atau tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas suatu perusahaan pada saat tertentu.

Menurut S. Munawir (1999, hlm. 31) menyatakan bahwa likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan

pada saat ditagih. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2011, hlm. 25) menyatakan bahwa likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Dengan demikian semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibanding jumlah utangnya berarti semakin besar pula likuiditasnya atau sebaliknya. Dengan kata lain jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan sumber kekuatan membayar bagi perusahaan yang bersangkutan terhadap kewajiban jangka pendeknya.

#### **2.4.1 Rasio likuiditas yang paling umum digunakan adalah :**

##### **a. Current Ratio**

Current ratio dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar dianggap cukup likuid, yang berarti dapat ditukar menjadi kas dalam waktu relatif cepat. Biasanya aktiva lancar mencakup kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terutang dan beban-beban lain yang terutang (terutama gaji dan upah). Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika nilai rasio yang diperoleh dari hasil perhitungan terlalu rendah, maka perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan nilai rasio yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki uang kas yang berlebihan dibandingkan tingkat kebutuhan.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

##### **b. Quick Ratio atau Acid Test Ratio**

Rasio ini dihitung dengan membagi antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas. Ratio ini lebih tajam daripada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika current ratio tinggi tetapi quick rasionya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

##### **c. Cash Ratio (Rasio Kas)**

Rasio ini dihitung dengan membandingkan kas dengan hutang lancar. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek

(investasi jangka pendek) yang dapat segera diuangkan. Makin tinggi ratio ini akan semakin baik sebaliknya jika nilai ratio yang diperoleh dari hasil perhitungan terlalu rendah maka perusahaan kekurangan kas untuk melunasi kewajiban jangka pendek.

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## **2.5 Pengertian Solvabilitas**

Selain harus memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya, suatu perusahaan harus memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya. Untuk itu perusahaan harus memperhatikan solvabilitasnya.

Menurut Bambang Riyanto (1995, hlm.32) menyatakan bahwa solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Sedangkan menurut S.Munawir (1999, hlm.32) menyatakan bahwa solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable. Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva (total asset) disatu pihak dengan jumlah hutang (hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang) dilain pihak. Total aktiva didapat dari jumlah aktiva lancar dengan jumlah aktiva tetap. Sedangkan total hutang didapat dari jumlah hutang jangka pendek dengan hutang jangka panjang.

### **2.5.1 Rasio solvabilitas yang sering digunakan adalah :**

#### **a. Debt to asset ratio (rasio hutang dengan aktiva)**

Ratio ini diperoleh dengan membagi total hutang dengan total aktiva. Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut dan juga mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

#### **b. Debt to equity ratio (rasio hutang terhadap modal)**

Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah hutang dengan modal perusahaan (modal sendiri) atau bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{modal}}$$

## 2.6 Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Pengertian rentabilitas menurut Bambang Riyanto (1995, hlm.35) menyatakan bahwa rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan menurut S.Munawir (1999, hlm.33) menyatakan bahwa rentabilitas atau profitability menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif. Dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian didalam menilai profitability atau rentabilitas suatu perusahaan. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Oleh karena itu pada umumnya perusahaan lebih mengarahkan usahanya untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal dari pada laba maksimal. Namun bagi para kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas perusahaan karena rentabilitas ini merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Betapapun besarnya likuiditas atau solvabilitas suatu perusahaan jika perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang besar maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutang-hutangnya.

### 2.6.1 Ratio rentabilitas terdiri dari :

#### a. Turnover of Operating Assets

Ratio ini merupakan ratio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Ratio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Suatu trend angka ratio yang cenderung naik memberikan gambaran bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Assets}}$$

### b. Return on Investment (Rentabilitas Ekonomi)

Analisa *return on investment* (ROI) adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*). Sebutan lain untuk ratio ini adalah *net operating profit rate of return* atau *operating earning power*.

#### 2.6.2 Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

##### a. Turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha)

Yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi penjualan dengan operating assets.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Assets}}$$

##### b. Profit Margin

Yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Profit Margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Sedangkan *operating assets turnover* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari percampuran kedua efisiensi *profit margin* dan *operating assets turnover* menentukan tinggi rendahnya *earning power*. Oleh karena itu makin tingginya tingkat profit margin atau *operating assets turnover* masing-masing atau kedua-duanya akan mengakibatkan naiknya *earning power*. Jadi besarnya ROI dapat diketahui dengan mengalikan *turnover operating assets* dengan *profit marginnya*, atau dengan rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Assets}} \times \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

#### 2.6.3 Return on Equity

Ratio ini dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak yang diperoleh dengan modal perusahaan (modal sendiri). *Return on equity* menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. Ratio ini juga menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri. Makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat atau rentabilitas modal sendiri yang semakin baik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

### 3 Metode Penelitian

#### 3.1 Metode Analisis

Untuk menganalisis masalah pokok yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti menggunakan analisis rasio keuangan yaitu sebagai berikut :

##### a. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio) yang terdiri atas :

$$1. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$3. \text{ Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

##### b. Rasio Solvabilitas yang terdiri atas :

$$1. \text{ Debt to total asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2. \text{ Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

##### c. Ratio Rentabilitas yang terdiri dari :

$$1. \text{ Turnover of operating asset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Asset}} \times 100\%$$

$$2. \text{ Return on investment} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Asset}} \times \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$3. \text{ Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

## 4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 4.1 Tinjauan Atas Penyajian Laporan Keuangan

Analisis terhadap kinerja keuangan pada PT. BS Polymer Makassar yang dibahas dalam penelitian skripsi ini mengacu pada analisis keuangan. Informasinya diperoleh pada neraca dan laporan rugi laba periode tahun 2010 sampai tahun 2012.

Tujuan analisis laporan keuangan yang dilakukan terhadap PT. BS Polymer Makassar adalah untuk mengetahui kinerja kegiatan usaha perusahaan selama tiga tahun berturut-turut, untuk melihat perkembangan perusahaan apakah menunjukkan peningkatan atau penurunan dan untuk memberikan informasi secara lebih rinci atas hasil interpretasi mengenai kinerja yang dicapai serta situasi dan kendala perusahaan selama periode analisis. Laporan keuangan PT. BS Polymer Makassar selama 3 tahun mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2012 yang terdiri atas neraca dan laporan rugi laba dianggap dapat digunakan dalam menganalisa dan menginterpretasikan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

**TABEL 1**  
**Neraca PT. BS. Polymer Makassar**

Keterangan	2010 (Rp.)	2011 (Rp.)	2012 (Rp.)
<b>AKTIVA</b>			
<b>Aktiva Lancar</b>			
Kas dan Setara Kas	20,890,000	5,100,200	8,439,706
Bank	810,006,842	972,008,210	1,119,209,031
Piutang Dagang	4,569,062,587	5,482,875,104	4,934,587,593
Piutang Lain-lain	262,076,126	0	250,000,000
Jaminan Kontainer	7,500,000	10,500,000	5,500,000
Biaya Dibayar dimuka	572,720,218	0	600,000,000
Persediaan	4,367,593,445	5,241,112,134	5,765,223,347
Uang Muka Pajak PPN,	0	0	0
Uang Muka PPh	0	0	0
<b>Total Aktiva Lancar</b>	<b>10,609,849,218</b>	<b>11,711,595,648</b>	<b>12,682,959,677</b>
<b>Aktiva Tetap</b>			
Inventaris Kantor	388,852,640	466,623,168	466,623,168
Akum Peny Inv Kantor	(101,658,770)	(187,206,350)	( 272,753,930)
Peralatan	310,566,250	465,849,375	465,849,375
Akum Peny peralatan	(86,456,109)	(112,776,890)	(199,232,999)
Kendararaan	1,500,535,000	1,500,535,000	1,500,535,000

Akum Peny Kendaraan	(483,369,036)	( 558,395,786)	(633,422,536)
Mesin	19,235,777,074	24,636,786,074	24,636,786,074
Akum Peny Mesin	(4,106,638,795 )	(6,126,828,343)	( 8,147,017,891)
<b>Total Aktiva Tetap</b>	<b>16,657,608,254</b>	<b>20,084,586,248</b>	<b>17,817,366,261</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>27,267,457,472</b>	<b>31,796,181,896</b>	<b>30,500,325,938</b>
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>			
<b>KEWAJIBAN</b>			
<b>Hutang Lancar</b>			
Hutang dagang	3,019,599,606	3,585,447,717	2,050,350,000
Biaya yang masih harus dibayar	193,933,903	0	0
Hutang Pajak	130,784,870	440,281,174	0
<b>Total Hutang Lancar</b>	<b>3,344,318,379</b>	<b>4,025,728,891</b>	<b>2,050,350,000</b>
<b>HUTANG JANGKA PANJANG</b>			
Hutang Bank LC & Platform Bank	6,551,328,857	4,077,799,247	2,635,786,240
<b>Total Hutang Jangka Panjang</b>	<b>6,551,328,857</b>	<b>4,077,799,247</b>	<b>2,635,786,240</b>
<b>TOTAL HUTANG</b>	<b>9,895,647,236</b>	<b>8,103,528,138</b>	<b>4,686,136,240</b>
<b>EKUITAS</b>			
Modal Saham	11,538,000,000	17,338,000,000	23,338,000,000
Tambahan Modal	5,800,000,000	6,000,000,000	0
<b>Keterangan</b>	<b>2010 (Rp.)</b>	<b>2011 (Rp.)</b>	<b>2012 (Rp.)</b>
Saldo Laba ditahan	33,810,236	354,653,758	2,476,189,698
<b>Total Modal</b>	<b>17,371,810,236</b>	<b>23,692,653,758</b>	<b>25,814,189,698</b>
<b>Total kewajiban Ekuitas</b>	<b>27,267,457,472</b>	<b>31,796,181,896</b>	<b>30,500,325,938</b>

Sumber : PT. BS.Polymer Makassar Tahun 2013

**TABEL 2**  
**Laporan Rugi Laba Tahun 2010 – 2012**

<b>Keterangan</b>	<b>2010 (Rp.)</b>	<b>2011(Rp.)</b>	<b>2012 (Rp.)</b>
<b>Pendapatan</b>			
Penjualan	56,110,570,592	67,332,684,710	72,943,741,770
Harga pokok penjualan	(52,809,962,329)	(62,843,855,172)	(67,068,652,158)
<b>Laba kotor</b>	<b>3,300,608,263</b>	<b>4,488,829,538</b>	<b>5,875,089,612</b>
<b>Beban usaha</b>			
Beban gaji	596,389,348	697,775,537	757,414,472
Beban perjalanan dinas	188,337,701	226,005,241	254,255,896
Beban materai dan pajak lainnya	0	0	
Beban profesi dan administrasi bank	999,020,230	1,168,853,669	1,298,726,299
Beban bunga bank lc	332,451,795	388,968,600	422,213,780
Beban iklan	7,900,000	15,000,000	35,000,000
Beban komunikasi/telpon	47,007,138	55,468,423	61,109,279
Beban penyusutan inventaris kantor	47,213,160	47,213,160	47,213,160

Beban asuransi	55,839,086	67,006,903	71,474,030
Beban perawatan kendaraan	64,857,936	81,072,420	94,044,007
Training karyawan	1,500,000	3,750,000	0
Beban majalah dan surat kabar	1,259,800	1,500,000	1,735,000
Beban makan dan minum	25,544,731	31,930,914	34,485,387
Beban lain-lain	19,035,870	23,794,838	20,939,457
<b>Jumlah beban</b>	<b>2,386,356,795</b>	<b>2,808,339,705</b>	<b>3,098,610,767</b>
<b>Laba usaha</b>	<b>914,251,468</b>	<b>1,680,489,833</b>	<b>2,776,478,845</b>
<b>Pendapatan dan beban diluar usaha</b>			
Laba bunga	11,296,172	13,555,406	14,685,024
Laba selisih kurs	163,707,994	194,812,513	180,078,793
	<b>175,004,166</b>	<b>208,367,919</b>	<b>194,763,817</b>
Beban bunga	5,687,990	6,825,588	7,109,988
Rugi selisih kurs	95,687,990	115,782,468	119,609,988
Pph final	506,750	0	608,100
Sumbangan	2,750,000	5,125,000	15,200,000
	<b>104,632,730</b>	<b>127,733,056</b>	<b>142,528,076</b>
Laba rugi pendapatan	<b>70,371,436</b>	<b>80,634,863</b>	<b>52,235,741</b>
Laba sebelum pajak	<b>984,622,904</b>	<b>1,761,124,696</b>	<b>2,828,714,586</b>
Pajak 25 %	246,155,726	440,281,174	707,178,647
<b>Laba setelah pajak</b>	<b>738,467,178</b>	<b>1,320,843,522</b>	<b>2,121,535,940</b>

Sumber : PT. BS.Polymer Makassar

#### 4.2 Analisis kinerja Keuangan Pada PT. BS. Polymer Makassar

Analisis kinerja keuangan pada PT. BS. Polymer Makassar yang dilakukan menggunakan teknik analisis rasio (financial ratio analysis) yang menitikberatkan pada analisis trend. Analisis ini terdiri atas rasio-rasio yaitu : rasio likuiditas (liquidity ratio) rasio rentabilitas (profitability) dan rasio solvabilitas. Dengan menggunakan bentuk analisis rasio tersebut diharapkan menguraikan dan menginteprestasi kinerja keuangan, kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya :

##### 4.2.1 Rasio likuiditas yang terdiri dari :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

TABEL 3

#### Current Ratio PT. BS. Polymer Makassar

No	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	%
1	2010	10.609.849.218	3.344.318.379	3,17
2	2011	11.711.595.648	4.025.728.891	2,90
3	2012	12.682.959.648	2.050.350.000	6,18

Sumber : PT. BS Polymer Makassar (Data diolah)

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, current ratio pada PT. BS Polymer Makassar berada diatas standar normal yaitu 2, dimana pada tahun 2010 setiap utang lancar 1 dijamin dengan 3,17 aktiva lancar, dimana pada tahun 2011 terjadi peningkatan utang sehingga setiap utang lancar 1 dijamin dengan 2,90 aktiva lancar. Tetapi pada tahun 2012 perusahaan kembali menurunkan hutang lancarnya sehingga setiap utang lancar 1 dijamin dengan 6,18 terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Apabila dilihat dari perkembangannya dari tahun 2010 – 2012 berfluktuasi, tetapi rata-rata current rasionya berada diatas 100%. Ini berarti jika perusahaan dilikuidasi maka aktiva lancar yang tersedia jika dijual, cukup untuk membayar hutang lancar.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

TABEL 4

Quick Ratio PT. BS. Polymer Makassar

No	Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	%
1	2010	10.609.849.218	4.367.593.445	3.344.318.379	1,86
2	2011	11.711.595.648	5.241.112.134	4.025.728.891	1,60
3	2012	12.682.959.648	5.765.233.347	2.050.350.000	3,37

Sumber : PT. BS Polymer Makassar (Data diolah)

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa pada tahun 2010, quick ratio pada PT. BS Polymer Makassar adalah 1,86 yang berarti bahwa setiap Rp.1,- utang lancar dijamin dengan aktiva lancar non persediaan Rp. 1,86 sehingga dalam kondisi ini perusahaan menjadi sangat likuid. Demikian pula tahun 2011, quick ratio sebesar 1,60 terjadi penurunan dari tahun 2010 sebesar 1,8 menjadi 1,60 pada tahun 2011. Pada tahun 2012 quick ratio semakin meningkat hingga mencapai 3,37. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar non persediaan lebih besar dari utang lancar. Ini berarti bahwa PT. BS Polymer Makassar mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

TABEL 5

Cash Ratio PT. BS. Polymer Makassar

No	Tahun	Kas	Efek	Hutang Lancar	%
1	2010	20.890.000	810.006.842	3.344.318.379	0,24
2	2011	5.100.200	972.008.210	4.025.728.891	0,24
3	2012	8.439.706	1.119.209.031	2.050.350.000	0,54

Sumber : PT. BS Polymer Makassar (Data diolah)

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa pada tahun 2010 dan tahun 2011 *cash ratio* PT. BS Polymer Makassar adalah 0,24 yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar terdapat dijamin oleh cash assets. Tahun 2012 rasio mencapai 0,54 dan merupakan rasio tertinggi. Terjadi peningkatan pada tahun ini namun kas belum cukup digunakan untuk melunasi hutang lancar.. Dengan ratio-ratio di atas menunjukkan bahwa PT. BS. Polymer Makassar belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas.

#### 4.2.2 Rasio Solvabilitas yang terdiri dari :

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**TABEL 6**

#### **Debt To Assets Ratio PT. BS. Polymer Makassar**

No	Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	%
1	2010	9.895.647.236	27.267.457.472	0,36
2	2011	8.103.528.138	31.796.181.896	0,25
3	2012	4.686.136.240	30.500.325.938	0,15

*Sumber : PT. BS Polymer Makassar (Data diolah)*

Pada tahun 2010 rasio hutang adalah 36%. Ini berarti 36 % aktiva dibelanjai dari utang dan sisanya 64% dari modal sendiri. Ini berarti bahwa resiko perusahaan sebagian besar ditanggung oleh pemilik. Pada tahun 2011 rasio menurun menjadi 25%. Ini berarti 25% aktiva dibelanjai dari utang dan sisanya 75% dari modal sendiri. Pada tahun 2012 angka rasio menurun lagi menjadi 15% yang berarti bahwa 15% aktiva dibelanjai dari utang dan sisanya 85% dari modal sendiri. Penurunan rasio ini disebabkan karena jumlah aktiva lebih besar dari jumlah hutang sedangkan jumlah hutang semakin berkurang.

$$\text{Debt to equity ratio (rasio hutang terhadap modal)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

**TABEL 7**

#### **Debt To Equity Ratio PT. BS. Polymer Makassar**

No	Tahun	Total Hutang	Modal	Persentase
1	2010	9.895.647.236	17.371.810.236	56%
2	2011	8.103.528.138	23.692.653.758	34%
3	2012	4.686.136.240	25.814.189.698	18%

*Sumber : Data diolah*

Pada tahun 2010 angka *debt to equity ratio* PT. BS. Polymer Makassar adalah 56%. Ini berarti 56% dari modal digunakan menjamin keseluruhan hutang yang dimiliki perusahaan. Tahun 2011 angka menurun menjadi 34% yang berarti 34% dari modal perusahaan yang digunakan untuk menjamin total hutang. Tahun 2012 ratio menurun draktis menjadi 18% yang berarti 18% dari modal digunakan untuk menjamin

keseluruhan hutang. Selanjutnya Penurunan rasio ini disebabkan karena jumlah hutang semakin menurun dalam jumlah besar sedangkan ekuitas semakin meningkat. Maka berdasarkan rasio di atas maka PT. BS. Polymer Makassar dalam kondisi yang aman karena pada tahun 2010 - 2011 seluruh hutang dapat dijamin dengan modal pemilik.

#### 4.2.3 Rasio rentabilitas yang terdiri dari :

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Assets}} \times 100\%$$

**TABEL 8**  
**Turnover Of Operating Assets PT. BS. Polymer Makassar**

No	Tahun	Penjualan	Operating Assets	%
1	2010	56.110.570.592	2.267.457.472	2,05
2	2011	67.332.684.710	31.796.181.896	2,11
3	2012	72.943.741.770	30.500.325.938	2,39

Sumber : PT. BS Polymer Makassar (Data diolah)

Pada tahun 2010 *Turnover of Operating Assets* mencapai 2.05 kali. Ini berarti aktiva usaha berputar 2,05 kali dalam setahun. Tahun 2011 meningkat menjadi 2,11 kali dan selanjutnya tahun 2012 adalah 2,39 kali. Meningkatnya jumlah perputaran aktiva pada tiga tahun ini disebabkan karena jumlah penjualan meningkat drastis. Rasio di atas memberikan gambaran bahwa PT. BS. Polymer sangat efisien dalam menggunakan aktiva sehingga penjualan juga meningkat.

$$\text{Return on Investment} = \text{Operating Assets Turnover} \times \text{Profit Margin} =$$

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Assets}} \times \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**TABEL 9**  
**Return On Investent (ROI) PT. BS. Polymer Makassar**

Tahun	Operating Asset Turnover (Penjualan : operating Asset)			x	Profit Margin (Laba : Penjualan)			ROI (%)
	Penjualan	Operating Assets	%		Laba Usaha	Penjualan	%	
2010	56.110.570.592	27.267.457.472	205	914.252.468	56.110.570.592	1,62	332%	
2011	67.332.684.710	31.796.181.896	211	1.680.489.833	67.332.684.710	2,49	525%	
2012	72.943.741.770	30.500.325.936	239	2.776.478.845	72.943.741.770	3,80	908%	

Sumber : PT. BS Polymer Makassar (Data diolah)

Pada tahun 2010 ROI mencapai 332%. Ini berarti setiap Rp. 1,- dana yang diinvestasikan dalam aktiva akan menghasilkan tingkat pengembalian Rp. 3.32,- untuk setiap investor. Pada tahun 2011 meningkat menjadi 525%. Meningkatnya ROI pada tahun ini disebabkan karena meningkatnya perputaran aktiva dan *profit margin*.

Begitupun pada tahun 2012 rasio ini meningkat menjadi 908% karena perputaran aktiva dan *profit margin* meningkat. Rasio di atas memberikan gambaran bahwa PT. BS. Polymer Makassar sangat efisien dalam menggunakan aktivitya sehingga penjualan meningkat dan menyebabkan laba usaha yang diperoleh ikut meningkat.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**TABEL 10**  
**Debt To Equity Ratio PT. BS. Polymer Makassar**

No	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Modal Sendiri	Persentase
1	2010	738.467.178	17.371.810.236	4,25% (0,04)
2	2011	1.320.843.522	23.692.653.758	5,57% (0,05)
3	2012	2.121.535.940	25.814.189.698	8,21% (0,08)

*Sumber : PT. BS Polymer Makassar (Data diolah)*

Pada tahun 2010 tingkat pengembalian untuk pemegang saham adalah 4,25%. Ini artinya untuk setiap Rp. 1,- dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham akan memperoleh pengembalian Rp. 0,04,-. Tahun 2011 rasio ini meningkat menjadi 5,57%. Hal ini disebabkan modal meningkat dalam jumlah yang sangat besar. Tahun 2012 rasio kembali meningkat menjadi 8,21%. Peningkatan ini disebabkan laba bersih meningkat dalam jumlah yang sangat besar. Berdasarkan dengan perhitungan rasio tersebut, maka rasio yang tinggi menunjukkan laba bersih yang dihasilkan meningkat.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap rasio-rasio keuangan dapat disimpulkan pada tabel rasio perbandingan (rasio keuangan) sebagai berikut :

**TABEL 11**  
**Rasio Perbandingan (Rasio Keuangan) Tahun 2010-2012**

NO	JENIS RASIO	RATIO		
		2010	2011	2012
1.	Rasio Likuiditas :			
	a. Current ratio	317%	290%	618%
	b. Quick ratio	186%	160%	337%
	c. Cash ratio	24%	24%	54%
2.	Rasio Solvabilitas :			
	a. Debt to assets ratio	36%	25%	15%
	b. Debt to equity ratio	56%	34%	18%
3.	Rasio Rentabilitas :			
	a. Turnover of Operating assets	205%	211%	239%
	b. Return on investment	332%	525%	908%
	c. Return on equity	4,25%	5,57%	8,21%

*Sumber : PT. BS Polymer Makassar (Data diolah)*

Kondisi likuiditas pada *current ratio* selama tiga tahun menunjukkan angka di atas rata-rata standar normal yang berarti bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya jika perusahaan tersebut likuid.

Sedangkan *quick ratio* pada tahun 2010 sampai dengan 2012 juga menunjukkan angka di atas rata-rata standar normal. Kondisi ini berarti bahwa kemampuan PT. BS. Polymer untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan cukup besar sehingga resiko tidak terpenuhinya hutang jangka pendek dapat dihindari.

Kondisi *cash ratio* pada tahun 2010 dan 2011 menunjukkan angka yang sama tetapi pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan tahun-tahun yang lain. Hal ini disebabkan kas meningkat dalam jumlah yang sangat besar. Namun peningkatan pada kas ini belum cukup melunasi hutang jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa PT. BS. Polymer Makassar belum mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya dengan peningkatan kas.

Dari segi rasio solvabilitas PT. BS. Polymer Makassar pada tahun 2010-2012 menunjukkan angka dibawah dari 50%, ini menunjukkan bahwa aktiva PT. BS. Polymer Makassar sebagian besar dibelanjai dari modal. Hal ini terlihat pada *debt to assets ratio* yang menunjukkan angka di 36% ada tahun 2010 tetapi pada tahun 2011 menurun menjadi 25% dan tahun 2012 *debt to assets ratio* menurun drastis menjadi 15%. Ini menunjukkan bahwa aktiva sebagian besar berasal dari modal sendiri.

*Debt to equity ratio* PT. BS. Polymer Makassar pada tahun 2010 yang menunjukkan 56% bahwa hutang PT. BS. Polymer Makassar lebih kecil dari modal perusahaan sehingga perusahaan mampu menjamin hutang dari modal. Pada tahun 2011 – 2012 rasio menunjukkan angka yang sangat rendah. Ini berarti modal perusahaan lebih besar dari hutangnya sehingga hutang perusahaan dapat dilunasi dengan modal sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa PT. BS. Polymer Makassar dalam kondisi *solvable*.

Kondisi rentabilitas *turnover of operating assets* pada tahun 2010 – 2012 yang stabil dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini menggambarkan bahwa PT. BS. Polymer Makassar sangat efisien dalam menggunakan aktiva sehingga penjualan juga meningkat.

Dari segi rentabilitas ekonomi (ROI) pada tahun 2010 yaitu 332% berarti setiap Rp. 1 dana yang diinvestasikan dalam aktiva akan menghasilkan tingkat pengembalian Rp. 3,32 untuk setiap investor. Sedangkan meningkatnya rasio pada tahun 2011 dan 2012 mencapai 908% disebabkan karena penjualan PT. BS. Polymer yang meningkat sehingga laba yang diperoleh juga meningkat.

Dari segi rentabilitas modal (ROE) pada tahun 2010 hingga 2012 mengalami peningkatan yang sangat drastis. Hal ini disebabkan karena laba bersih meningkat dalam jumlah yang sangat besar. Kondisi ini menggambarkan bahwa modal perusahaan digunakan secara produktif sehingga laba yang diperoleh PT. BS. Polymer meningkat drastis.

## 5 Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian pada bab pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen dalam menjalankan kegiatannya sudah memenuhi salah satu dari kewajibannya yaitu menyusun dan menyajikan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan yaitu neraca dan laporan rugi laba.
2. Kinerja keuangan PT. BS Polymer Makassar telah digunakan untuk mengambil keputusan yang baik. Hal ini dapat dilihat pada kondisi keuangan selama tiga terakhir yaitu :
  - a. Kondisi likuiditas pada PT. BS. Polymer Makassar selama tiga tahun terakhir yang menunjukkan rata-rata standar normal. Ini berarti PT. BS. Polymer mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang ada.
  - b. Kondisi rentabilitas yang sangat tinggi disebabkan karena penjualan meningkat sehingga laba yang diperoleh juga meningkat. Kondisi ini menggambarkan bahwa PT. BS. Polymer Makassar mampu menggunakan modal atau kekayaannya secara efisien sehingga penjualan yang diperoleh semakin meningkat. Ini berarti bahwa PT. BS. Polymer Makassar telah beroperasi secara stabil. Sehingga perusahaan mampu memperoleh laba yang besar yang pada akhirnya mampu mengembalikan hutangnya.
3. Dari segi rasio solvabilitas dalam tiga tahun terakhir pada PT. BS. Polymer Makassar yang semakin menurun mencerminkan perusahaan cukup *solvable* bilamana terjadi pembubaran (likuidasi). Untuk membelanjai aktiva dan investasinya PT. BS. Polymer Makassar menggunakan hutang lain namun tetap dikendalikan agar tidak melebihi modal pemilik. Jika suatu saat perusahaan ini dilikuidasi maka seluruh hutang masih dapat dijamin dengan modal pemilik. Karena itu manajemen mampu menebarkan resiko bisnis kepada kreditur.

### 5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil maka penulis mengemukakan saran yang kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemimpin perusahaan dalam menjalankan tugasnya, disarankan agar pengambil kebijakan dalam perusahaan tetap mempertahankan kinerja dengan senantiasa melakukan analisis kinerja keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

### Daftar Pustaka

- Sawir, Agnes (2001), *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Kedua, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subroto, Bambang (1991), *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Cetakan Pertama, Edisi Kedua, Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Munawir, S (1986), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, Edisi Ketiga, Penerbit Liberty Yogyakarta.

- Tunggal, Amin Widjaja (1995), *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, Penerbit Rineka Cipta.
- Tunggal, Amin Widjaja (1996), *Akuntansi Manajemen untuk Usahawan*, Cetakan Pertama, Penerbit Rineka Cipta.
- Riyanto, Bambang (2011), *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Cetakan Keempat, Edisi Keempat, Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2008), *Standar Akuntansi Keuangan*, Cetakan Kedua, Penerbit Salemba Empat.